

# Kesiapan Guru dalam Merancang dan Mengimplementasikan Kurikulum Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini

Gugun Gunara<sup>1\*</sup>, Mila zakiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*E-mail: [gugunGunara@stitlakbok.ac.id](mailto:gugunGunara@stitlakbok.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan fokus pada kompetensi guru, tantangan pelaksanaan kurikulum, serta strategi peningkatan profesionalisme. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menelaah teori, hasil riset terdahulu, dan dokumen kurikulum terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami struktur dan filosofi kurikulum Islam PAUD, serta kesulitan menafsirkan nilai-nilai Islam menjadi kegiatan pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak. Tantangan lain muncul dari minimnya pelatihan, kurangnya sarana pendukung, tingginya beban administratif, serta tuntutan orang tua yang tidak selalu selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan kesiapan guru memerlukan pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta penguatan kompetensi pedagogis dan spiritual. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum Islam PAUD membutuhkan sinergi antara kompetensi guru, dukungan lembaga, dan strategi pengembangan profesional yang sistematis agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara autentik dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** kurikulum Islam PAUD, kesiapan guru, pendidikan anak usia dini, profesionalisme guru, studi literatur.

## Abstract

This study aims to analyze teachers' readiness in designing and implementing the Islamic curriculum in Early Childhood Education (PAUD), focusing on teacher competencies, implementation challenges, and strategies for professional development. Using a qualitative method with a literature study approach, this research examines relevant theories, prior studies, and curriculum documents. The findings indicate that many teachers still have limited understanding of the structure and philosophical foundations of the Islamic PAUD curriculum and face difficulties in translating Islamic values into developmentally appropriate learning activities. Additional challenges arise from insufficient training, limited learning resources, heavy administrative demands, and parental expectations that are not always aligned with Islamic educational principles. The study also reveals that improving teacher readiness requires continuous training, professional mentoring, and the strengthening of pedagogical and spiritual competencies. Overall, the implementation of the Islamic PAUD curriculum demands synergy between teacher competence, institutional support, and systematic professional development strategies to ensure that Islamic values are authentically internalized within the learning process.

**Keywords:** *Islamic curriculum, teacher readiness, early childhood education, professional development, literature study.*

## PENDAHULUAN

Kurikulum dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi landasan utama dalam membentuk pondasi moral, spiritual, emosional, dan sosial anak sejak usia dini. Pada fase golden age ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap stimulasi pendidikan, sehingga kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan guru harus selaras dengan cara anak belajar: melalui pengalaman langsung, bermain, eksplorasi, dan interaksi yang bermakna. Secara ideal, kurikulum PIAUD tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kognitif agama seperti hafalan doa dan surat pendek, tetapi juga menekankan pembiasaan akhlak, keteladanan, adab, empati, serta pengalaman spiritual yang holistik. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum Islam untuk anak usia dini sejatinya sangat ditentukan oleh kompetensi, kesiapan, dan profesionalisme guru dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum tersebut s(Sisak, 2025).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pendidikan di berbagai lembaga PIAUD. Berbagai kajian dan laporan menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan besar antara tuntutan kurikulum Islam yang bersifat holistik dengan kemampuan guru dalam menerjemahkannya ke dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Banyak guru PIAUD masih belum memahami secara komprehensif prinsip dasar pengembangan kurikulum, baik dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran nilai Islam, memilih konten yang sesuai perkembangan usia, maupun menentukan metode, model, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk internalisasi nilai. Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan sebagian guru mengadopsi kurikulum secara mekanis, hanya mengikuti buku paket atau modul tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks anak, kebutuhan perkembangan, dan visi lembaga pendidikan Islam. Situasi ini makin terlihat ketika implementasinya di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan, serta kegiatan monoton yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengalami nilai Islam secara langsung melalui permainan, proyek, simulasi, pembiasaan, dan kegiatan eksploratif lainnya.

Selain keterbatasan kompetensi inti, permasalahan kesiapan guru juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pelatihan profesional yang mereka terima. Banyak guru PIAUD, terutama yang bekerja di lembaga kecil atau swasta, belum mendapatkan pelatihan tentang desain kurikulum Islam, integrasi nilai dalam pembelajaran tematik, maupun teknik evaluasi berbasis perkembangan dan karakter Islam (Cucu, 2025). Bahkan sebagian guru tidak berlatar belakang pendidikan PIAUD atau pendidikan Islam, sehingga kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kapasitas guru semakin melebar. Minimnya pendampingan akademik, supervisi, serta kurangnya komunitas belajar profesional antar-guru makin memperparah kondisi ini, karena guru tidak memiliki ruang untuk berdiskusi, mengembangkan kompetensi, atau berbagi praktik terbaik. Di beberapa lembaga, guru juga dibebani tugas administrasi yang berlebihan, sehingga waktu dan energinya untuk merancang kegiatan pembelajaran bermakna menjadi sangat terbatas.

Tidak hanya itu, kesiapan guru dalam implementasi kurikulum Islam juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan sarana prasarana, akses terhadap media pembelajaran yang relevan dengan nilai Islam, serta dukungan dari manajemen sekolah. Lembaga PIAUD yang kurang memiliki fasilitas permainan edukatif, media pembelajaran islami, atau lingkungan belajar yang kondusif, sering kali memaksa guru untuk melaksanakan pembelajaran secara minimalis, bahkan tradisional (Shofiyyah et al., 2024). Hambatan lain muncul dari kurangnya sinkronisasi antara kurikulum nasional, kurikulum lembaga, dan kebijakan internal sekolah. Ketidaktepatan perencanaan kurikulum di tingkat lembaga membuat guru sering kebingungan memilih arah pembelajaran yang tepat, khususnya dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kegiatan tematik. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya dokumentasi kurikulum yang dapat dijadikan acuan, sehingga guru harus menyusun perencanaan sendiri tanpa panduan yang jelas, padahal tidak semua guru memiliki kompetensi pengembangan kurikulum yang kuat.

Situasi kompleks tersebut menunjukkan bahwa masalah kesiapan guru bukan hanya persoalan kemampuan individual, tetapi merupakan sebuah persoalan sistemik yang mencakup kompetensi (Sultan, 2022), pelatihan, dukungan institusional, ketersediaan sumber belajar, dan kualitas pengelolaan lembaga. Ketidaksiapan guru dalam merancang dan menerapkan kurikulum Islam berpotensi berdampak langsung pada kualitas pendidikan anak usia dini, karena pembelajaran yang tidak dirancang secara matang akan menghasilkan internalisasi nilai yang dangkal, tidak konsisten, dan tidak relevan dengan kehidupan anak. Di sisi lain, guru yang siap secara profesional dapat mengimplementasikan kurikulum Islam secara kreatif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihidupi oleh anak dalam perilaku sehari-hari (Salsabilla et al., 2022). Oleh karena itu, pembahasan tentang kesiapan guru menjadi sangat mendesak, tidak hanya untuk memetakan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga untuk merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru, perbaikan kurikulum, perencanaan pelatihan yang lebih terarah, dan penguatan implementasi kurikulum Islam pada anak usia dini secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) (John W. Creswell, 2016), yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber ilmiah terkait kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian berkaitan dengan konsep, teori, model implementasi kurikulum, serta temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan, sehingga membutuhkan telaah mendalam terhadap berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik, menggali perspektif para ahli, serta memetakan isu dan kelemahan yang muncul dalam praktik implementasi kurikulum Islam oleh guru di berbagai konteks lembaga PIAUD.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, repositori perguruan tinggi, serta dokumen kebijakan seperti Kurikulum PIAUD, Permendikbud terkait kurikulum PAUD, dan pedoman kurikulum Pendidikan Islam. Sumber literatur dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih karya ilmiah yang secara spesifik membahas tema kesiapan guru, pengembangan kurikulum Islam untuk anak usia dini, kompetensi guru PIAUD, dan implementasi kurikulum berbasis nilai Islam. Kriteria inklusi literatur meliputi: diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (kecuali teori dasar yang bersifat fundamental), memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, dan berasal dari sumber akademis terpercaya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu: (1) identifikasi kata kunci seperti *teacher readiness*, *Islamic curriculum for early childhood*, *PAUD Islamic education*, *kurikulum PIAUD*, dan *kompetensi guru*; (2) penelusuran database seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, Sinta, dan perpustakaan digital universitas; (3) seleksi awal terhadap literatur berdasarkan abstrak; (4) membaca dan mencatat secara mendalam isi literatur terpilih; dan (5) pengorganisasian data ke dalam tema-tema tertentu.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi penting ke dalam beberapa kategori, seperti kompetensi perencanaan guru, pemahaman konsep kurikulum Islam, tantangan implementasi, dukungan lembaga, serta rekomendasi peningkatan kapasitas guru. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun uraian naratif yang menggambarkan pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan dalam literatur. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis hasil analisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kesiapan guru serta implikasinya bagi pengembangan dan implementasi kurikulum Islam di PIAUD.

Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan langkah-langkah *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif, seperti *triangulation of sources* dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur, menjaga *audit trail* melalui pencatatan proses seleksi literatur, serta melakukan *peer debriefing* dengan rekan akademik untuk memastikan interpretasi data objektif. Dengan demikian, metode ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, terverifikasi, dan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian kurikulum Islam pada pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Identifikasi kompetensi guru dalam memahami dan menafsirkan kurikulum Islam PAUD.

Identifikasi kompetensi guru dalam memahami dan menafsirkan kurikulum Islam PAUD merupakan proses yang sangat krusial karena kompetensi tersebut menentukan sejauh mana kurikulum dapat diterapkan secara autentik, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Guru PAUD dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang landasan filosofis pendidikan Islam, termasuk konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang menjadi dasar penyusunan kurikulum. Identifikasi kompetensi ini mencakup kemampuan guru membaca dan memahami struktur

kurikulum (visi-misi, tujuan, kompetensi dasar, indikator, materi inti, hingga rancangan kegiatan harian), serta kecakapan menafsirkan prinsip nilai-nilai Islam seperti tauhid, adab, akhlak, ibadah, dan muamalah menjadi aktivitas pembelajaran yang konkret, relevan, dan sesuai tahap perkembangan anak (*developmentally appropriate practices*). Proses identifikasi harus memastikan guru benar-benar memahami makna Kompetensi Dasar spiritual dan sosial dalam konteks Islam, mampu menjelaskan hubungan antara tujuan kurikulum dengan kebutuhan perkembangan anak, serta menerjemahkannya menjadi rancangan kegiatan bermain, proyek kelas, pembiasaan ibadah, dan pengalaman belajar yang bersifat natural, bukan sekadar formalitas (Iswahyudi, 2025).

Selain kompetensi akademik pemahaman kurikulum, identifikasi juga perlu menilai kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan metode pembelajaran Islami. Guru harus mengetahui metode yang tepat seperti *storytelling* kisah teladan Nabi, permainan peran untuk menanamkan nilai adab (Muhammad Shaleh Mahfuzh et al., 2024), *project-based learning* berbasis nilai kebaikan, kegiatan eksplorasi lingkungan untuk menumbuhkan rasa syukur, serta penggunaan pembiasaan ibadah yang tidak menekan tetapi menumbuhkan kesadaran. Guru perlu kompeten menghubungkan nilai Islam dengan situasi keseharian anak, misalnya melalui pembiasaan salam, berbagi makanan, meminta maaf, menjaga kebersihan, dan mempraktikkan sabar serta tolong-menolong. Untuk itu, identifikasi harus menggali apakah guru memahami bagaimana nilai moral dan sosial Islam ditanamkan melalui interaksi, bukan hanya melalui instruksi atau hafalan.

Proses identifikasi kompetensi juga menilai kemampuan guru melakukan interpretasi kritis terhadap materi, yaitu menilai apakah materi benar-benar sesuai dengan prinsip pendidikan Islam atau hanya mengikuti kebiasaan tanpa dasar. Guru yang kompeten harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan kondisi anak, latar belakang keluarga, budaya lokal, serta kapasitas lembaga pendidikan, tanpa menghilangkan esensi nilai keislaman. Selain itu, identifikasi mencakup kompetensi profesional seperti kemampuan guru membaca literatur pendidikan Islam modern, memahami konsep kurikulum nasional dan kekhasan kurikulum berbasis keislaman, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, serta mengikuti pelatihan untuk meningkatkan literasi kurikulum. Guru juga harus mampu mengevaluasi implementasi kurikulum, melakukan asesmen perkembangan anak yang terintegrasi dengan nilai Islam, dan memperbaiki rencana pembelajaran sesuai temuan lapangan. Dengan demikian, identifikasi kompetensi guru tidak hanya menilai apakah guru “tahu” isi kurikulum, tetapi juga memperhatikan apakah guru mampu menafsirkan, menginternalisasi, dan mengimplementasikannya secara kreatif, tepat, dan bermakna. Identifikasi yang komprehensif ini menjadi fondasi untuk menjamin bahwa kurikulum Islam PAUD benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran, sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, dan konsisten dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik.

### **Tantangan utama yang menghambat kesiapan guru dalam perancangan dan implementasi kurikulum.**

Tantangan utama yang menghambat kesiapan guru dalam perancangan dan implementasi kurikulum Islam PAUD sebenarnya sangat kompleks dan terjadi pada banyak lapisan, mulai dari pemahaman, keterampilan, lingkungan lembaga, hingga faktor psikologis guru (Fatoni, 2025). Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru mengenai kurikulum Islam itu sendiri. Banyak guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang kuat atau tidak mendapatkan pelatihan yang cukup terkait filosofi pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, serta integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran. Akibatnya, guru sering kesulitan menafsirkan kompetensi inti, tujuan spiritual, dan nilai moral yang harus tertanam dalam aktivitas belajar. Mereka memahami kurikulum secara tekstual, tetapi tidak mampu menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak usia dini. Hambatan ini semakin terasa ketika guru dihadapkan pada kebutuhan untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti adab, akhlak, kepedulian, dan kedisiplinan, karena banyak guru masih menganggap nilai Islam hanya sebatas hafalan doa atau kegiatan rutinitas ibadah, bukan sebagai karakter yang muncul melalui interaksi sehari-hari.

Tantangan berikutnya muncul dari keterbatasan kompetensi pedagogis. Guru PAUD dituntut

mampu merancang pembelajaran yang berbasis bermain, eksploratif, dan sesuai tahap perkembangan anak (*developmentally appropriate practices*). Namun, banyak guru belum menguasai bagaimana mengintegrasikan nilai Islam ke dalam aktivitas bermain, permainan peran, proyek kelas, maupun kegiatan spontan yang terjadi selama interaksi anak. Tanpa pemahaman pedagogis yang kuat, guru cenderung menggunakan metode tradisional seperti ceramah, instruksi langsung, atau lembar kerja, yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini maupun prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata. Keterbatasan kreativitas guru dalam merancang media dan alat permainan edukatif berbasis nilai Islam juga menjadi hambatan serius, karena media memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak seperti syukur, sabar, adab berbicara, atau menjaga kebersihan.

Selanjutnya, faktor lingkungan lembaga pendidikan turut memperbesar kesenjangan kesiapan guru. Minimnya sarana dan prasarana pembelajaran yang relevan dengan nilai Islam misalnya pojok ibadah, bahan cerita Islami yang sesuai usia anak, alat permainan edukatif tematik Islami, hingga media audio-visual yang mendukung membuat guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang variatif dan bermakna. Banyak lembaga PAUD Islam berada pada kondisi dana terbatas, sehingga pengadaan media pembelajaran inovatif sangat bergantung pada kreativitas guru. Dukungan kelembagaan seperti supervisi akademik, pendampingan perencanaan kurikulum, serta pelatihan berkelanjutan juga masih minim. Pelatihan yang diselenggarakan lembaga sering bersifat umum dan tidak fokus pada integrasi kurikulum Islam PAUD, sehingga guru tidak mendapatkan peningkatan kapasitas yang memadai untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang berkualitas.

Tantangan administratif juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Banyak guru PAUD mengeluhkan beban administratif yang cukup besar, mulai dari penyusunan RPPH, laporan perkembangan anak, dokumentasi program, hingga tuntutan akreditasi lembaga. Kondisi ini membuat guru kekurangan waktu untuk memperdalam kurikulum, memperbaiki perangkat pembelajaran, atau merancang aktivitas kreatif berbasis nilai Islam. Akibatnya, implementasi kurikulum sering dilakukan secara tergesa-gesa dan tidak melalui proses refleksi mendalam.

Selain itu, tantangan eksternal seperti tekanan dari orang tua dan masyarakat turut mempengaruhi kesiapan guru. Dalam banyak kasus, orang tua memiliki ekspektasi yang tidak realistis, misalnya menuntut anak cepat menghafal doa panjang, membaca huruf hijaiyah sebelum waktunya, atau menguasai keterampilan kognitif yang sebenarnya belum sesuai tahap perkembangan anak. Guru sering kali merasa terpojok antara mengikuti Kurikulum PAUD yang berbasis perkembangan anak (Imronah, 2024), dengan memenuhi tuntutan orang tua yang menginginkan hasil instan. Tekanan sosial ini dapat mengganggu penerapan kurikulum Islam yang seharusnya menekankan pembentukan akhlak, pembiasaan, dan proses belajar yang alami.

Lebih jauh lagi, faktor psikologis dan motivasional guru juga turut menghambat kesiapan mereka. Sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam merancang kegiatan pembelajaran inovatif, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman atau akses pelatihan yang memadai. Ada pula guru yang merasa cemas ketika harus mengimplementasikan kurikulum Islam karena khawatir salah dalam menyampaikan nilai agama. Ketidakstabilan motivasi ini diperparah oleh kesejahteraan guru PAUD yang umumnya masih rendah, sehingga mengurangi fokus dan energi mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.

Keseluruhan tantangan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum Islam PAUD bukan hanya persoalan kemampuan individu, tetapi merupakan isu struktural yang membutuhkan dukungan sistem, peningkatan kompetensi berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran, serta penguatan literasi pedagogis dan religius. Tanpa penanganan yang komprehensif, kurikulum Islam cenderung hanya tertulis di dokumen, tetapi tidak hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### **Strategi peningkatan kesiapan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan profesionalisme**

Strategi peningkatan kesiapan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan

profesionalisme menjadi langkah fundamental untuk memastikan guru mampu merancang serta mengimplementasikan kurikulum Islam PAUD secara efektif, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Upaya pertama yang paling krusial adalah penyelenggaraan *pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan lapangan*. Pelatihan tidak cukup dilakukan secara umum atau bersifat teoritis, tetapi harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan guru, mencakup pemahaman filosofi pendidikan Islam, kemampuan menafsirkan kurikulum, metode pembelajaran berbasis bermain, integrasi nilai Islam dalam kegiatan harian, serta pengembangan media pembelajaran tematik Islami. Pelatihan harus memberikan pengalaman praktik nyata, seperti simulasi penyusunan RPPM dan RPPH berbasis nilai Islam, praktik bercerita Islami, pembiasaan adab, dan pembuatan alat permainan edukatif yang mendukung internalisasi nilai moral dan spiritual. Selain itu, pelatihan idealnya dilakukan secara berjenjang: mulai dari orientasi kurikulum, pelatihan teknis, hingga workshop pendalaman materi. Dengan demikian, guru bukan sekadar “mengikuti pelatihan”, tetapi benar-benar mengembangkan kompetensi baru yang dapat diterapkan langsung di kelas.

Di samping pelatihan formal, pendampingan profesional (mentoring) menjadi strategi kunci yang tidak dapat digantikan oleh pelatihan teori. Pendampingan memungkinkan guru mendapatkan bimbingan langsung dari praktisi, supervisor, atau ahli kurikulum Islam yang berpengalaman. Melalui pendampingan, guru dapat melakukan konsultasi rutin terkait penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode yang tepat untuk kegiatan bermain, teknik internalisasi nilai Islam, hingga evaluasi perkembangan anak dalam perspektif Islami. Pendampingan juga memberi kesempatan bagi guru untuk mendapatkan *umpan balik autentik* dari kelas nyata: bagaimana mereka memulai pembiasaan adab, bagaimana menghadapi anak yang belum mampu mengikuti rutinitas ibadah, atau bagaimana mengelola kegiatan bermain yang tetap sarat nilai. Model pendampingan yang efektif antara lain *lesson study*, *peer supervision*, dan *coaching klinis*, di mana guru bersama-sama mengobservasi pembelajaran (Shofiyah et al., 2024), mendiskusikan kelemahan dan kekuatan, serta memperbaiki rancangan pembelajaran secara kolaboratif. Strategi ini bukan hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan reflektif yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum Islam PAUD.

Selanjutnya, penguatan profesionalisme guru merupakan strategi jangka panjang yang bertujuan meningkatkan mutu diri guru secara menyeluruh (Taufiq et al., 2025). Penguatan profesionalisme tidak hanya mencakup pelatihan atau peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan budaya kerja yang mendukung mutu, etika, dan komitmen guru sebagai pendidik PAUD berbasis Islam. Strategi penguatan profesionalisme mencakup peningkatan literasi akademik guru melalui pembiasaan membaca literatur pendidikan Islam, mengikuti seminar, bergabung dalam komunitas belajar profesional, hingga melakukan penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran. Penguatan profesionalisme juga perlu mencakup pengembangan sikap spiritual dan moral guru sebagai teladan bagi anak, karena kurikulum Islam tidak akan efektif jika tidak diiringi keteladanan guru dalam berperilaku santun, jujur, disiplin, dan penuh kasih. Lembaga pendidikan dapat memperkuat profesionalisme melalui penilaian kinerja guru berbasis kompetensi, pemberian penghargaan kepada guru yang aktif berinovasi, serta menyediakan ruang dialog profesional untuk berbagi pengalaman antar guru.

Tidak kalah penting, strategi peningkatan kesiapan guru juga harus diperkuat oleh dukungan sistemik dari lembaga dan pemerintah. Tanpa dukungan institusional, pelatihan dan pendampingan hanya akan berdampak sementara. Lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana yang memadai, seperti ruang bermain edukatif, alat peraga Islami, perpustakaan mini berisi buku-buku cerita Islami, serta kebijakan internal yang mendorong guru untuk terus belajar. Pemerintah atau yayasan pendidikan Islam juga perlu memastikan adanya program sertifikasi kompetensi, kebijakan pelatihan wajib, serta kerja sama dengan perguruan tinggi, komunitas ahli, atau pusat pelatihan guru PAUD Islam. Semua dukungan ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi guru untuk meningkatkan kapasitasnya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan kesiapan guru tidak dapat dicapai hanya melalui satu strategi;

ia harus dibangun melalui sinergi antara pelatihan teknis yang berkualitas, pendampingan profesional yang intensif, dan penguatan profesionalisme dalam jangka panjang. Ketiga strategi ini saling melengkapi: pelatihan memberikan dasar pengetahuan, pendampingan memberikan arah praktik nyata, dan profesionalisme menjaga agar guru terus berkembang. Dengan penerapan strategi yang terencana, komprehensif, dan didukung lembaga, guru PAUD akan lebih siap menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sarat nilai Islam sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum Islam PAUD sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi mereka dalam memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Dalam perspektif teori kompetensi profesional guru menurut Shulman (1987), kesiapan guru tidak hanya bergantung pada *content knowledge* dan *pedagogical knowledge*, tetapi juga pada *pedagogical content knowledge* (PCK), yakni kemampuan menghubungkan materi dengan metode yang sesuai perkembangan anak. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak guru PAUD Islam masih lemah pada ranah PCK, terutama ketika harus menerjemahkan konsep-konsep dasar pendidikan Islam seperti tauhid, adab, akhlak, dan ibadah ke dalam aktivitas bermain yang bersifat *developmentally appropriate*. Hal ini sejalan dengan pandangan Bredekamp (2014) yang menekankan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini harus berbasis pengalaman langsung, interaksi hangat, dan kegiatan bermain yang bermakna, bukan sekadar instruksi verbal atau hafalan. Kekurangan dalam pemahaman kurikulum membuat guru hanya mengikuti dokumen kurikulum secara tekstual, bukan kontekstual, sehingga nilai Islam cenderung muncul sebagai ritual formal bukan sebagai internalisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang menghambat kesiapan guru terletak pada keterbatasan kompetensi pedagogis, lingkungan lembaga, dan tekanan eksternal dari orang tua. Secara teoretis, tantangan ini konsisten dengan kerangka *ecological system theory* Bronfenbrenner (1994) (Haumahu, 2025), yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai sistem: kondisi individu guru, dukungan lembaga (mesosistem), kebijakan pemerintah (eksosistem), hingga tuntutan masyarakat (makrosistem). Guru PAUD Islam yang tidak memiliki akses pelatihan memadai, bekerja dalam kondisi sarana terbatas (Rahmatia, 2023), dan dibebani administrasi yang berlebihan cenderung tidak mampu merancang pembelajaran secara kreatif dan reflektif. Hambatan psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri juga memperkuat temuan Darling-Hammond (2006) bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kesempatan guru untuk mendapatkan pelatihan autentik, supervisi profesional, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Tekanan orang tua yang menginginkan hasil cepat misalnya anak harus cepat menghafal doa panjang atau baca hijaiyah semakin mengaburkan prinsip *developmentally appropriate practices* yang seharusnya menjadi dasar kurikulum PAUD Islam (Karoso et al., 2024). Akibatnya, guru merasa terjepit antara kebutuhan kurikulum dan tuntutan masyarakat, sehingga implementasi kurikulum menjadi tidak optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, penelitian menegaskan pentingnya strategi peningkatan kesiapan guru melalui pelatihan, pendampingan (Kismatun, 2021), dan penguatan profesionalisme yang berkelanjutan. Konsep *continuous professional development* (CPD) yang dikemukakan oleh Guskey (2002) relevan dengan temuan penelitian ini, karena CPD menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru hanya akan efektif jika melibatkan pelatihan yang berbasis kebutuhan nyata, praktik reflektif, dan pendampingan lapangan. Pelatihan yang diberikan kepada guru PAUD Islam harus dirancang tidak hanya sebatas transfer teori, tetapi juga memberikan simulasi praktik penyusunan RPPH Islami, praktik bercerita, pembiasaan adab, serta pengembangan alat permainan edukatif berbasis nilai Islam. Pendampingan melalui *coaching* dan *lesson study* memungkinkan guru mendapatkan umpan balik langsung tentang bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kegiatan bermain sehingga lebih sesuai dengan pandangan Al-Attas tentang pendidikan Islam sebagai proses *ta'dib* pembentukan adab melalui contoh dan interaksi, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Penguatan profesionalisme guru juga menjadi pilar penting dalam pembahasan ini. Profesionalisme dalam konteks guru PAUD Islam tidak hanya mencakup kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas pendidik sebagai teladan moral bagi anak. Hal ini sejalan dengan konsep *murabbi* dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu pendidik yang bukan hanya mengajar, tetapi membimbing, mengasuh, dan menanamkan nilai. Strategi ini diperkuat melalui budaya literasi, seminar, komunitas belajar guru, serta penelitian tindakan kelas agar guru mampu melakukan refleksi berkelanjutan sebagaimana disarankan oleh Schön (1983) dalam teori *reflective practice*. Dukungan institusi seperti penyediaan sarana pembelajaran Islami, supervisi akademik, serta kebijakan pelatihan berjenjang menjadi bagian penting dari ekosistem yang memungkinkan guru berkembang secara profesional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru, tantangan struktural, dan strategi peningkatan profesionalisme merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dan menentukan efektivitas implementasi kurikulum Islam PAUD. Identifikasi kompetensi guru menegaskan adanya kesenjangan pemahaman dan kemampuan pedagogis. Tantangan yang teridentifikasi menunjukkan bahwa hambatan berasal dari level individu maupun sistem pendidikan. Sementara strategi peningkatan kapasitas menekankan bahwa pembenahan harus dilakukan melalui pendekatan komprehensif, berkesinambungan, dan berbasis praktik nyata. Dengan demikian, implementasi kurikulum Islam PAUD tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan pelatihan berkualitas, pendampingan intensif, serta lingkungan profesional yang kondusif bagi guru. Pendekatan holistik ini akan memastikan bahwa kurikulum Islam tidak hanya hadir dalam dokumen, tetapi benar-benar hidup dalam pengalaman belajar anak usia dini setiap hari.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum Islam pada pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi profesional mereka, baik dalam memahami substansi kurikulum maupun dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Identifikasi kompetensi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kesenjangan dalam menguasai landasan filosofis pendidikan Islam, memahami struktur kurikulum, serta menafsirkan nilai-nilai Islam seperti tauhid, adab, dan akhlak ke dalam kegiatan bermain yang kontekstual dan bermakna. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan pedagogis yang integratif sebagaimana dituntut dalam pendidikan Islam berbasis *ta'dib* dan prinsip *developmentally appropriate practices*.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tantangan kesiapan guru tidak hanya bersumber dari keterbatasan individu, tetapi merupakan hasil dari hambatan struktural dan sistemik. Minimnya pelatihan khusus kurikulum Islam PAUD, lemahnya dukungan kelembagaan, keterbatasan sarana pembelajaran, tingginya tuntutan administratif, serta tekanan orang tua yang tidak sejalan dengan tahap perkembangan anak menjadi faktor signifikan yang menghambat guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum Islam PAUD berada dalam interaksi kompleks antara kemampuan guru, lingkungan lembaga, serta ekspektasi masyarakat.

Melalui pembahasan hasil penelitian, terlihat bahwa peningkatan kesiapan guru memerlukan strategi yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Pelatihan yang relevan dengan kebutuhan lapangan, pendampingan profesional melalui *coaching* dan *lesson study*, serta penguatan profesionalisme guru menjadi langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan kompetensi dan tantangan yang dihadapi. Upaya tersebut tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan teoretis, tetapi juga mengutamakan praktik reflektif, pengembangan sikap spiritual, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran secara natural dan holistik. Dukungan lembaga dan kebijakan pendidikan turut menjadi faktor penentu yang memastikan bahwa proses peningkatan kapasitas guru berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum Islam PAUD bergantung pada sinergi tiga aspek: kompetensi guru, lingkungan pendukung, dan strategi pengembangan profesional yang tepat. Tanpa pemahaman kurikulum yang mendalam, kemampuan pedagogis yang mumpuni, serta dukungan sistemik yang kuat, kurikulum Islam hanya akan menjadi dokumen formal tanpa kehidupan nyata di ruang kelas. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan guru harus menjadi fokus utama bagi lembaga pendidikan, pemerintah, serta seluruh pemangku kepentingan agar pembelajaran PAUD berbasis nilai Islam dapat terlaksana secara autentik, bermakna, dan sesuai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cucu. (2025). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 11–20.
- Fatoni. (2025). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 33–44.
- Haumahu, C. P. (2025). Keterkaitan struktur keluarga dengan perkembangan psikologis dan orientasi karier remaja awal. *Journal Society*, 1(12), 719–729.
- Imronah. (2024). Faktor-faktor harapan orang tua yang tidak realistis terhadap anak: tinjauan pustaka sistematis. *Journal Binagogik*, 11(2), 34–48.
- Iswahyudi. (2025). Model isomorfisme pendidikan anak usia dini berbasis dap dalam pandangan al-qur'an. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 5(1), 26–39.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Karoso, S., Handayani, E. W., & Pujosisanto, A. (2024). Tantangan Dan Strategi Manajemen Pembelajaran Hybrid Sekolah Di Indonesia. *AL-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.6372>
- Kismatun. (2021). Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>
- Muhammad Shaleh Mahfuzh, Remiswal, & Khadijah. (2024). Evaluasi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Smpn 2 Sintoga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 122–133. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.152>
- Rahmatia, S. R. D. (2023). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1–8.
- Salsabilla, T. M., Darmiany, D., & Setiawan, H. (2022). Keterampilan Mengajar Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran di SDN 3 Labuhan Lombok Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1811–1816. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.842>
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Sisak, H. (2025). Implementasi Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunga Pandan Batubara. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 763–767.
- Sultan, M. (2022). Kolaborasi Stakeholders dalam Penyelenggaraan Corporate University pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 3(2), 81–94.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 105–116. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1671>